BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang: 1) profesionalisme guru di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo, 2) penggunaan media audio visual di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo, 3) prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo, 4) pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo, 5) pengaruh penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo, 6) pengaruh profesionalisme guru dan penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo, 7) variabel yang lebih dominan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo.

1. Profesionalisme Guru di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab empat, profesionalisme guru di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam ketegori tinggi atau sangat baik, dengan nilai rata-rata sebesar 83,38. hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis kepada salah satu kepala sekolah SMP YPM di Kabupaten Sidoarjo, bahwa kepala YPM maupun kepala sekolah secara intensif melakukan monitoring dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme

guru, kreatifitas dan inovasi guru dalam pembelajaran. Sebanyak 85% pendidik telah memiliki sertifikat pendidik dan sedikitnya 5% berijazah S2. Selain itu guru secara intensif melakukan penelitian tindakan kelas, dan melaksanakan kegiatan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, serta proses pembelajaran di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo sudah sesuai dengan pengembangan kurikulum yang berlaku.

2. Penggunaan Media Audio Visual di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo

Untuk penggunaan media audio visual dalam pembelajaran di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 67,67. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran berbasis TIK, dan sebanyak 80% pendidik telah menggunakan IT dalam pelaksanaan tugas kesehariannya. Selain itu ruang kelas juga dilengakapi dengan LCD proyektor, televisi, kipas angin, dan sound system, yang menunjang KBM, serta memiliki sarana akses internet dengan kualitas hotspot yang menjangkau seluruh area sekolah. Hal ini memudahkan pendidik untuk memanfaatkan fasilitas sekolah yang telah disediakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Selain itu pendidik juga sering menggunakan media audio visual berupa film ataupun slide yang bergambar dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar berkonsentrasi pada materi pelajaran yang disampaikan.

3. Prestasi Belajar Siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo

Prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata sebesar 90,96. Prestasi merupakan

tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil kelulusan peserta didik dalam ujian Nasional dalam kurun 5 tahun terakhir selalu mencapai 100% dan berprestasi ditingkat Kabupaten.

4. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo

Ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (28,644 > 1,99962). Nilai signifikansi t untuk variabel profesionalisme guru sebesar 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 (0,000 < 0,05). untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel profesionalisme guru (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* sebesar 0,933 atau 93,3% yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tinggi antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 93,3%. Prosentase tersebut didukung oleh hasil usaha guru dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai pengajar dengan cara mengikuti kegiatan workshop, melakukan penelitian tindakan kelas, memenuhi administrasi pembelajaran, dan terus mengembangkan wawasan ilmunya, selain itu kepala sekolah melakukan supervisi ataupun monitoring kepada guru secara berkala. Usaha-usaha yang dilakukan tentunya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilakukan, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Dan dapat

disimpulkan bahwa profesionalisme guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Uzer Usman guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.[1]

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, moral dan spiritual.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
   a. Memiliki pengetahuan umum yang luas
   b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam
2. Merupakan karir yang dibina secara organisator, maksudnya:
   a. Merupakan karya bakti seumur hidup
   b. Adanya ketertarikan dalam suatu organisasi profesional
   c. Memiliki otonomi jabatan
   d. Memiliki kode etik jabatan

[1] M. Uzer Usma, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 15

3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
   a. Memperoleh dukungan masyarakat
   b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
   c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat
   d. Memiliki jaminan hidup yang layak.[2]

Dari pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratan itu akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan *Acountability*. Dari program pendidikan itu sendiri, bagi guru yang merupakan tenaga profsionalisme kependidikan dalam kaitan dengan *acountability* dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.

Profesionalisme guru yang bagus, dapat dinilai dari perolehan prestasi belajar siswa, yaitu apabila profesionalisme bagus pasti prestasi belajarnya juga bagus. Guru yang profesional mengetahui situasi dan kondisi siswa, jalan apa yang sesuai untuk siswa, guru tersebut mempunyai trik-trik tertentu sehingga dengan sangat jelas prestasi belajar siswa meningkat.

Selanjutnya Westby dan Gibson dalam bukunya Sardiman mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.

---

[2] *Ibid.*, 16

2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya di bidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakterialogi dan sebagainya. Juga profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologo, metodik dan lain sebagainya.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesionalnya.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperolehkan bekerja.
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.[3]

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Dalam UU Sisdiknas no. 20 th 2003 pasal 8 dan 9 berbunyi; Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan dan Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan dalam PP No. 74 Th. 2008, Kompetensi Guru meliputi kompetensi

[3]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*…, 135

pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[4]

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, sportif, jujur, adil, menjadi teladan bagi peserta didik. Mengembangkan diri secara mandiri dan secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a) materi pelajaran,secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik

[4] PP RI No 74 Th. 2008 tentang Guru.

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan, wali murid dan masyarakat sekitar. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi akademik pendidikan minimum untuk pendidik SDBI adalah S1.[5]

Demikian jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar seorang guru mampu menjalankan fungsi, tugas dan perannya dalam kancah pendidikan untuk mendidik anak didik menuju kedewasaannya. Tanpa adanya kompetensi tersebut, maka seorang guru mustahil mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar atau bahkan guru tersebut dapat dikatakan guru tidak profesional.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidupnya) sehari–hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.[6] Jadi guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghayati dan

[5]Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 17

[6] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* (Bina Ilmu : Jakarta, 2004), 12

mengamalkan ajaran Islam sehingga pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab guru PAI yang semakin berat, maka guru PAI harus melakukan beberapa upaya sebagi berikut:

1. Guru PAI disekolah tidak hanya berperan sebagai pen-*transfer of knowledge*, melainkan berperan juga sebagai pen-*transfer of methodology* dan *values*
2. Guru PAI harus lebih menekankan aspek pembelajaran pada aspek pembiasaan dan *uswah hasanah*
3. Guru PAI harus mempelajas orientasi pembelajarannya
4. Guru PAI harus menyajikam materi agama dengan cara yang menyenangkan, tidak membuat siswa takut dan bosan
5. Guru PAI dalam melakukan perancangan dan penyususna harus lebih tepat
6. Guru PAI harus mengajarkan Islam secara universal, tidak sektarian yang pada akhirnya akan menimbulkan fanatisme buta
7. Guru PAI dalam menjelaskan materi harus mampu mensinkronisasikan dengan disiplin ilmu yang lain
8. Guru PAI dalam menyajikan materi harus lebih menarik, sehingga dapat memotivasi belajar siswa.

5. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo

Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,763 > 1,99962). Nilai signifikansi t untuk variabel penggunaan media audio visual sebesar 0.008 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 (0,008 < 0,05). untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel penggunaan media audio visual (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Dan hasil dari *R square* sebesar 0,115 atau 11,5%. yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang rendah antara penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena gaya belajar setiap siswa itu berbeda, ada beberapa siswa yang senang jika guru menyampaikan materi dengan menggunakan media audio visual, ada juga yang kurang bisa memahami maksud dari media yang ditampilkan, misalnya ketika guru memutarkan film singkat atau video. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima, dengan kontribusi sebesar 11,5%. Dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Djamarah, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya. Menurut Bloom salah satu tokoh Humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:[7]

1. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi
2. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi
3. Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.[8]

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[9]

---

[7]Asri Budiningsih, Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.75
[8]Syaiful Bakhri Djamarah, hlm. 24
[9]Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*(http://sunartombs.wordpress.com// pengertian-prestasi-belajar/, diakses 29 April 2016)

Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester bahkan Ujian Akhir Nasional dan ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.[10]

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[11]

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru

---

[10]Syaiful Bakhri Djamarah, hlm. 24

[11]Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*(http://sunartombs.wordpress.com// pengertian-prestasi-belajar/, diakses 29 April 2016)

yang bertindak sebagai pasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari atau tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.[12]

6. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio Visual terhadap Prestas Belajar Siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo

Profesionalisme guru (X_1) dan penggunaan media audio visual (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar (Y) secara simultan/bersama-sama yang menunjukan hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah sebesar (408,941 > 3,15) dengan Signifikan F sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0,05 (5%). untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel profesionalisme guru (X_1) dan penggunaan media audio visual (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* sebesar 0,934 atau 93,4%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97

bahwa H_1 diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat maka dapat dilihat dari besaran angka R. Niali R diperoleh sebesar 0,966.

Hasil ini menunjukan bahwa semua variabel bebas yaitu variabel profesionalisme guru (X_1) dan penggunan media audio visual (X_2) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel prestasi belajar (Y) sebesar 0,966 atau 96,6%.

Untuk itu dari hasil pengujian hipotesis tersebut menyatakan H_1 diterima dan kesimpulannya adalah profesionalisme guru dan penggunaan media audio visual berpengaruh signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar siswa di SMP YPM se Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Masyukur Ali Rahman, Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk berlaku adil atau tidak diskriminatif terhadap seluruh murid. Guru yang tidak adil dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sebab siswa yang merasa kurang mendapat perhatian dari guru cenderung akan belajar asal-asalan atau tidak akan semakin meningkat prestasinya. Untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar perlu adanya media, secara tidak langsung kualitas dan prestasi belajar siswa akan meningkat. Sebab dengan

media pembelajaran, siswa tidak hanya aktif dalam mendengarkan, namun juga aktif melihat, menyentuh, merasakan, serta mengalami sendiri. [13]

Dengan berpegang pada UU No. 14 tahun 2005 pasal 8, maka salah satu hal yang harus dipenuhi adalah mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran. Proses tersebut juga harus mengikuti kemajuan zaman, baik dari segi teknologi maupun ilmu pengetahuan. Dua hal ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menggunakan media, khususnya media elektronik dalam proses belajar mengajar.

Selain itu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media, komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.[14]

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dan siswanya. Ketidak lancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.[15] Permasalahan pokok yang cukup mendasar adalah sejauh mana kesiapan guru-

---

[13] Masykur Ali Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Guru Saat Mengajar,* (Jogjakarta: Laksana, 2013), 182

[14] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2007), 160

[15] Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan,(*Semarang: Rasail Media Group, 2008), 25

guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Semakin maju perkembangan masyarakat dan ekselarasi teknologi modern, maka semakin berat tantangan yang dihadapi oleh guru.

7. Variabel yang lebih Dominan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab 4, dapat diketahui bahwa antara variabel X_1 (profesionalisme guru dan X_2 penggunaan media audio visual) yang lebih besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar adalah profesionalisme guru.